

RAGAM BAHASA GAUL DALAM KOLOM KOMENTAR AKUN INSTAGRAM @FADILJAIDI

Endah Cahyaningsih¹, Atiqa Sabardila²

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

² Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹a310180133@student.ums.ac.id, ²as193@ums.ac.id

Abstrak

Penelitian merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dalam penelitian ini mendeskripsikan bentuk dan maksud kata normal dalam bahasa gaul, bentuk akronim dan penyingkatan kata dalam bahasa gaul, mengungkap makna konotasi dan denotasi dalam bahasa gaul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan teknik padan. Data dalam penelitian ini berupa kalimat dan kata dalam kolom komentar akun Instagram @fadiljaidil. Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik simak, catat, dan dokumentasi. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini yakni, terdapat penggunaan bahasa gaul dalam kolom komentar akun Instagram @fadiljaidil. Dalam kajian bahasa, ditemukan beberapa bentuk bahasa gaul. Dalam paparan tersebut menunjukkan sebanyak 22 data mengandung bahasa gaul. Selain itu, terdapat tiga ragam leksikon bahasa gaul. Terdapat tiga leksikon yang ditemukan yakni, penggunaan bahasa atau kata normal, penggunaan bentuk akronim, dan penggunaan bentuk singkatan. Dalam penggunaan bahasa atau kata normal, terdapat sebuah perubahan kata yang tidak mengubah maksud atau makna kalimat. Selanjutnya, penggunaan bentuk akronim dan singkatan terdapat makna yang beberapa tidak sesuai konteks. Maka dari itu, ditemukan makna konotasi dan denotasi dalam penggunaan bentuk akronim dan singkatan.

Kata Kunci: Bahasa Gaul, Komentar, Instagram

Abstract

This research is descriptive qualitative research. The purpose of this study is to describe the form and meaning of normal words in slang, forms of acronyms and abbreviations in slang, to reveal the meaning of connotation and denotation in slang. The method used in this research is the equivalent technique. The data in this study are in the form of sentences and words in the comments column of the Instagram account @fadiljaidil. This data collection technique uses listening, note-taking, and documentation techniques. The results found in this study are, there is the use of slang in the comments column of the Instagram account @fadiljaidil. In the study of language, several forms of slang are found. The explanation shows that as many as 22 data contain slang. In addition, there are three kinds of slang lexicon. There are three lexicon found, namely, the use of normal language or words, the use of acronym forms, and the use of abbreviated forms. In normal use of language or words, there is a word change that does not change the meaning or meaning of the sentence. Furthermore, the use of acronyms and abbreviations has some meanings that are not in context. Therefore, it is found the meaning of connotation and denotation in the use of acronyms and abbreviations.

Keywords: Slang, Comments, Instagram



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Komunikasi yang dilakukan oleh manusia jelas membutuhkan bahasa yang dapat dituturkan secara lisan maupun tertulis (Triadi, 2017). Adapun suatu bentuk komunikasi terdapat bahasa yang mana secara verbal maupun nonverbal (Suhariyanti, 2020). Terciptanya sebuah tuturan dengan bahasa yang begitu beragam disebut pula dengan istilah variasi bahasa. Variasi bahasa dapat terjadi karena penutur yang bersifat tidak homogen karena interaksi sosial yang sangat beragam dengan berbagai macam manusia lain (Akyuwen et al., 2020)

Sebuah ragam bahasa pun dapat terjadi bukan karena perbedaan dari seorang penutur. Akan tetapi, pun karena sebuah kegiatan interaksi sosial dan komunikasi yang terjadi sangat beragam. Adapun karakteristik dalam terjadinya sebuah interaksi sosial seperti, kelas sosial, kelompok, etnis, jenis kelamin, hingga usia (Herisetyanti et al., 2019). Ragam bahasa dapat dinyatakan sebagai variasi bahasa (Oktavia & Hayati, 2020) Pun, ragam bahasa yang dapat ditemukan dapat diketahui dari penggunaan bahasa asing, sinonim, singkatan baik bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Keberagaman dan variasi akan terjadi sebuah penambahan apabila terdapat banyaknya penutur dengan cakupan wilayah yang cukup luas (Oktavia, 2018). Keberagaman pun dapat dikaji menggunakan kajian sociolinguistik dalam ilmu bahasa (Senjaya et al., 2018). Dilihat lagi dari segi kacamata bahasa, kajian mengenai variasi dan keberagaman bahasa pun dapat dikaji dengan kajian morfologi (Mulasih & Wakhyudi, 2018).

Alwi dalam (Kartikasari, 2016) menjelaskan bahwa ragam bahasa merupakan sebuah pilihan dari gaya bahasa ketika diajak berbicara atau berkomunikasi. Ragam bahasa yang sama halnya dengan variasi bahasa, dapat dikategorikan seperti menurut pemakaian, topik yang dibicarakan, hubungan dari penutur dan mitra tutur, lawan tutur, hingga orang-orang yang terlibat dalam komunikasi, serta medium dalam sebuah komunikasi (Waridah, 2018). (Sitorus, 2018) ragam bahasa pada dasarnya terjadi karena variasi dari sebuah pemakaian bahasa. Kemunculan variasi yang berujung pada keberagaman pun tak terlepas dari keunikan yang dimiliki oleh tiap individu ketika berkomunikasi (Putra et al., 2016).

Adanya variasi bahas menyebabkan terbentuknya ragam bahasa. Dari segi keformalan, terdapat beragam jenis variasi bahasa yakni, ragam baku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab (Mahsusi et al., 2021). Variasi bahasa dapat pula berdasarkan oleh siapa, di mana, dan bagaimana kedudukan sosial penutur (Wulandari, 2016). Muhamad dan Khaerunisa dalam (Kartikasari et al., 2021) mengutarakan bahwa suatu bentuk variasi bahasa terbentuk dari macam jenis kalimat dengan makna yang sama. Atau, dapat pula dinyatakan dengan ucapan namun dalam waktu yang berbeda dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa gaul termasuk ragam bahasa Indonesia tidak baku (Suprpti et al., 2021). Adanya bahasa gaul perlu adanya kepedulian terhadap eksistensi bahasa Indonesia (Suleman & Islamiyah, 2018). Bahasa gaul sangat berbeda dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Novarya et al., 2020). Bahasa gaul berbeda dari biasanya (Wiriyadi et al., 2018). Variasi bahasa salah satunya yakni bahasa gaul (Ertika et al., 2019). Variasi bentuk bahasa lain makin merajalela di kalangan masyarakat (Febrianti & Pulungan, 2021).

Pada umumnya, bahasa gaul di serap dari film, sinetron, atau percakapan orang dewasa (Yana et al., 2018). Terlepas baku atau tidaknya bahasa gaul, bahasa gaul memperkaya khasanah bahasa Indonesia (Putriana, 2017). Bahasa gaul sangat mudah ditemukan di beragam media (Zagoto, 2021). (Syukur, 2017) bahasa gaul pun dapat dikategorikan sebagai folklore atau bahasa rakyat.

Penelitian (Zein & Wagiati, 2018) mengenai bahasa gaul sebagai kreativitas linguistik pun menemukan hasil beberapa faktor. Faktor tersebut merupakan efisiensi bahasa, reduksionisme, penyingkatan kata, dan akronim. Penelitian dilakukan oleh (Azizah, 2019) dengan judul “Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja”. Penelitian tersebut menemukan hasil bahwa terdapat penyimpangan dalam penggunaannya. Penyimpangan tersebut dapat berupa penyimpangan yang benar dan salah. Penelitian dilakukan oleh (Iswatiningsih et al., 2021) dengan judul “Ekspresi Remaja Milenial Melalui Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul pun terdapat penggunaan akronim, serta penyingkatan kata.

Pemilihan data menggunakan akun Instagram @fadiljaidi. Hal tersebut dikarenakan Fadil seorang pencipta konten yang aktif baik melalui Instagram atau platform lain. Akun Instagram dari Fadil sendiri sebanyak enam juta. Dengan sedemikian banyak jumlah pengikut Fadil, maka setiap postingan Fadil akan menuai banyak komentar.

Beragam kelucuan dan kejenakaan dari Fadil mengundang ragam komentar. Ragam komentar yang ditemukan tersebut tak jauh dari bahasa-bahasa gaul. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan menunjukkan sebuah hasil berupa tiga rumusan masalah. Pertama, bentuk penggunaan kata normal dalam bahasa gaul yang ditemukan dalam kolom komentar akun Instagram @fadiljaidi. Kedua, penggunaan bentuk akronim dan penyingkatan kata dalam kolom komentar akun Instagram @fadiljaidi. Ketiga, mendeskripsikan makna bahasa gaul dalam kajian makna konotasi dan makna denotasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ragam bahasa gaul ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dalam penelitian ini mendeskripsikan bentuk dan maksud kata normal dalam bahasa gaul, bentuk akronim dan penyingkatan kata dalam bahasa gaul, mengungkap makna konotasi dan denotasi dalam bahasa gaul. Adapun metode yang di gunakan dalam penelitian ini yakni dengan teknik padan. Selanjutnya teknik tersebut menggunakan teknik lanjutan perluas dan bagi unsur langsung. Data dalam penelitian ini berupa kalimat dan kata dalam kolom komentar akun Instagram @fadiljaidil. Sumber data dalam penelitian ini yakni dalam kolom komentar akun Instagram @fadiljaidi. Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik simak, catat, dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan cara reduksi data. Selanjutnya, penyajian data dalam penelitian ini secara deskriptif diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata normal

Kata normal suatu kata yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Kata normal pada dasarnya tidak memiliki suatu perubahan akibat suatu perubahan bahasa. Perubahan bahasa yang dimaksud yakni sebuah penyingkatan atau reduksi (Rustiana & Wirawati, 2021). Sehingga, dapat digolongkan bahwa kata normal merupakan suatu kata-kata yang khas, yang kerap digunakan dalam bahasa gaul.

Secara bahasa, kata normal tersebut tidak begitu terlihat. Karena sudah menjadi pembiasaan ketika berbicara atau dituliskan. Akan tetapi, dalam rentetan kalimat, akan terlihat perbedaannya. Perbedaan tersebut akan muncul suatu kata-kata yang khas. Akibat dari penggunaan kata normal ini kalimat menjadi tidak baku.

Dalam paparan di atas, telah disebutkan sebanyak 10 kalimat yang mengandung bahasa yang menggunakan kata normal. Akibatnya, kesepuluh kalimat tersebut menjadi tidak baku. Hal tersebut akan dibahas satu persatu sebagai berikut.

- (1) Gue bingung (cr4yyyyy2, 6/1/2022)
- (2) Astaghfirullah dil bener bener ye lu ga abis pikir gw litany (cigaretteu, 6/1/2022)
- (3) Fadil astaga ngapain sih lu (chaterinesurya.n, 6/1/2022)
- (4) Apaansi dil gue masih blm mencerna maksut foto ini wkwk (agamfarhan, 6/1/2022)
- (5) Cicaknya gede bgt (alyalpt, 6/1/2022)
- (6) Kok gue ngeleg ye (zahra_syalsabilla, 6/1/2022)
- (7) Dil kapan toko ci lenny buka, gue gaada tontonan lagi (itsssss.r, 4/1/2022)
- (8) Adil kangen rumah gak? (aerieellll, 4/1/2022)
- (9) Ga seru kalo ga ngevlog (monicknot, 4/1/2022)
- (10) Pin bang, biar temen temen gua seneng punya temen kek gua (faauuzzii09, 4/1/2022)

Data (1); (2); (4); (6); (7); dan (10). Terdapat persamaan penggunaan satu kata normal dalam masing-masing data. Kata tersebut adalah gue. Secara artian, kata tersebut mengandung arti saya atau aku. Bentuk saya atau aku tersebut adalah bentuk baku dari kata gue. Karena dalam data tersebut menggunakan kata gue, akibatnya kalimat tersebut menjadi tidak baku.

Pada data (1) Gue bingung

Secara keseluruhan, terdapat banyak sekali kata yang menunjukkan ketidakkakuan. Akan tetapi, fokus pada kata gue, kata tersebut yang mengakibatkan kalimat tersebut tidak baku. Makna dari kalimat tersebut yakni, mengungkapkan sebuah rasa bingung kepada Fadil. Akan tetapi, pengirim komentar menggunakan kata gue sebagai sapaan akrab untuk Fadil.

Pada data (2) Astaghfirullah dil bener bener ye lu ga abis pikir gw litany

Pada data tersebut terdapat dua kata normal yang mengakibatkan kalimat tidak baku. Akan tetapi, pada pembahasan ini lebih memfokuskan pada kata gw. Kata tersebut pun bentuk lain dari kata gue. Sehingga dapat diartikan bahwa maksud kata gw pada kalimat tersebut yakni aku atau saya. Aku atau saya tersebut kata yang digunakan secara bahasa yang baku. Dalam data tersebut pun memiliki makna seperti ungkapan rasa heran. Heran tersebut ditujukan kepada apa yang dilakukan oleh Fadil.

Pada data (4) apaansi dil gue masih blm mencerna maksut foto ini wkwk

Pada data tersebut ditemukan lagi penggunaan kata gue. Maksud dan arti pun sama, yakni, aku atau saya. Adanya kata tersebut mengakibatkan penggunaan kalimat tersebut menjadi tidak baku. Adapun maksud dari kalimat tersebut yakni untuk mengungkapkan sebuah kebingungan. Kebingungan tersebut ditujukan untuk Fadil dari seorang pengikutnya di akun Instagram.

Pada data (6) Kok gue ngeleg ye

Pada data tersebut digunakan kata normal gue pada bentuk kalimat yang lain. Akibat yang didapatkan pun sama. Yakni, menjadikan sebuah kalimat tidak baku. Meski bukan hanya faktor kata gue yang mengakibatkan ketidakkakuan kalimat, akan tetapi

fokus dalam penggunaan kata gue ditekankan pada data tersebut. Makna dari kalimat tersebut yakni menunjukkan bahwa ketidakmampuan seorang pengikut Fadil untuk mengerti dari maksud unggahan Fadil.

Pada data (7) Dil kapan toko ci lenny buka, gue gaada tontonan lagi

Pada data tersebut pun terdapat penggunaan kata gue. Kata gue berarti saya atau aku. Akan tetapi, penggunaan kata normal gue telah digunakan sebagai kebiasaan dalam berbahasa. Khususnya bahasa gaul di media sosial. Adapun akibatnya membuat kalimat yang diutarakan oleh pengikut Fadil menjadi tidak baku. Ketidakbakuan tersebut tidak mengubah makna. Adapun makna yang terkandung di dalamnya yakni sebuah pertanyaan untuk Fadil perihal konten yang dibuat.

Pada data (10) Pin bang, biar temen temen gua seneng punya temen kek gua

Pada data tersebut digunakan kata gua. Kata tersebut pun bentuk lain dari kata gue maupun gw. Karena, pelafalannya pun sama. Sehingga, tidak ada yang membedakan secara makna maupun maksud kalimat. Akan tetapi, dengan adanya penggunaan kata gua, menjadikan kalimat tersebut tidak baku. Adapun maksud dari kalimat tersebut yakni sebuah permintaan agar komen warganet tersebut disematkan oleh Fadil.

Keenam data tersebut terdapat penggunaan kata normal gue, gw, dan gua. Ketiga bentuk tersebut meski berbeda, namun memiliki arti dan maksud yang sama. Arti atau maksudnya pun secara baku yakni, aku atau saya. Penggunaan kata normal tersebut biasa digunakan di kalangan anak muda. Sebenarnya, kata tersebut logat dari bahasa betawi. Akan tetapi, telah biasa digunakan dalam bahasa gaul khususnya di sosial media.

Pada data selanjutnya yakni data (3) Fadil astaga ngapain sih lu

Pada data tersebut terdapat dua penggunaan kata normal yang membuat kalimat tidak baku. Kata normal pertama yang digunakan yakni ngapain. Kata tersebut berarti beragam. Dapat pula diartikan seperti, sedang apa atau apa yang kamu lakukan. Akan tetapi, sebuah kebiasaan membuat kata tersebut menjadi suatu jalan pintas untuk mengungkapkan sesuatu. Apabila ditelisik lagi, kata tersebut karena kebiasaan antara logat betawi.

Kata selanjutnya dalam data (3) yang membuat kalimat tidak baku yakni lu. Kata tersebut berarti kau atau kamu. Kata tersebut ditunjukkan untuk menunjuk seseorang. Dalam kalimat tersebut meski tidak baku tidak membingungkan maksud dan tujuan. Hanya saja, penggunaan katanya yang tidak baku. Maksud dari kata tersebut pun yakni kaget dengan apa yang dilakukan oleh Fadil.

Selanjutnya beralih pada data (5) Cicaknya gede bgt

Pada data tersebut terdapat satu kata normal yang digunakan. Satu kata normal tersebut yakni gede. Kata tersebut dapat menjadikan tidak baku karena tidak sesuai kaidah. Maksud dari kata tersebut yakni, besar. Akan tetapi, yang diutarakan justru dengan kata gede. Akan tetapi, tidak mengubah maksud kalimat. Hanya saja, kalimat menjadi tidak baku.

Kalimat tersebut memiliki maksud sebuah makna konotasi. Makna tersebut jelas menunjukkan ketidakseriusan dari pengikut Fadil. Akan tetapi, makna lain yakni menunjukkan sebuah maksud bahwa warganet seperti mengumpamakan Fadil menyerupai hewan cicak.

Pun sebenarnya, kata tersebut lesapan dari bahasa betawi. Orang betawi terbiasa menggambarkan sesuatu yang besar dengan kata gede. Maka dari itu, wajar apabila kata tersebut banyak digunakan sebagai bahasa gaul khususnya di media sosial.

Data (8) adil kangen rumah gak?

Pada data tersebut terdapat satu kata yang termasuk kata normal. Akan tetapi, dapat menjadi kalimat yang tidak baku. Kata tersebut yakni penggunaan kata gak. Maksud dari kata tersebut yakni, tidak. Akan tetapi, kata tersebut sudah menjadi sebuah kebiasaan bagi khalayak untuk digunakan sebagai bahasa gaul khususnya di media sosial.

Data (9) Ga seru kalo ga ngevlog

Pada data tersebut ditemukan dua kata yang sama yakni ga. Kata tersebut sebuah kata normal dengan arti tidak. Kata tersebut pun bentuk kata normal lain dari nggak. Sehingga, maksud dan maknanya pun sama. Yakni, tidak.

Bentuk Akronim

Pada data tersebut ditemukan bentuk akronim. Bentuk akronim pun dapat dikatakan sebagai leksikon dari bahasa gaul yang terdapat gejala reduksi kata. Pun dapat dinyatakan sebagai sebuah penyederhanaan kata (Rustiana & Wirawati, 2021). Bentuk-bentuk tersebut akan dibahas dalam paparan berikut.

(11) Ohh udah bucin ya bang (andhinidwirh, 25/10/2021)

(12) Jastip dong bang WKWK (susuberuanghi, 6/11/2021)

(13) Kasian bocilnya pada dihasut buat bilang bang fadil paling ganteng se jatiasih (moccaffrio, 4/6/2021)

(14) Salfok ama bajunya (jendrakeren24, 22/1/2021)

(15) Yang soljum 2, pas ke rumah rame wakakaka lucu bgt bocilicious (modynz, 4/6/2021)

(16) Wah gercep banget ya! (arifyulianto92, 22/1/2021)

Pada data (11) terdapat penggunaan akronim dengan bentuk kata bucin. Maksud dari kata tersebut yakni budak cinta. Dalam konteks tersebut, ditujukan kepada Fadil yang mulai menunjukkan sikap bucin. Sikap tersebut merupakan julukan kepada seseorang yang begitu mencintai seseorang. Dalam artian, data tersebut ditujukan kepada Fadil.

Adapun makna dari data tersebut yakni makna denotasi. Dinyatakan demikian karena makna denotasi merupakan suatu tanda yang mana penandanya memiliki kemampuan untuk menghasilkan makna yang sesungguhnya Barthes dalam (Lubis dkk., 2021)

Pada (12) menunjukkan kata akronim dengan bentuk jastip. Secara artian, kata tersebut memiliki kepanjangan dari jasa titip. Biasanya kata tersebut diperuntukkan kepada orang yang sedang berada di suatu tempat tertentu. Sehingga, muncul sebuah usaha jasa penitipan. Yang mana, jasa tersebut biasanya digunakan untuk membeli suatu baran tertentu yang nantinya akan dibawa ke daerah asal. Atau, dikirimkan kepada orang-orang yang menggunakan jasa titip tersebut.

Sedangkan dalam data tersebut, mengandung makna konotatif. Yang mana, warganet dari Fadil tidak serius dalam hal menginginkan sebuah jastip. Sehingga, maksud dari kalimat tersebut berbuah menjadi sebuah candaan. Makna konotasi Barthes dalam (Lubis dkk., 2021) menyatakan bahwa sebuah penanda yang terbentuk dari tanda-tanda pada sistem denotatif, atau lebih mudahnya yakni bukan makna yang sebenarnya.

Pada data (13) ditemukan kata akronim bocil. Kata tersebut kepanjangan dari bocah cilik. Atau secara kata baku, maksudnya, anak kecil. Pada data tersebut menunjukkan tanggapan dari unggahan Fadil yang terdapat anak-anak kecil.

Sehingga, maksud dari kalimat tersebut memang menyatakan apa adanya. Dinyatakan demikian karena sesuai dengan kenyataannya. Maka dari itu, dapat dinyatakan bahwa kata dalam kalimat tersebut mengandung makna denotatif. Maksudnya, kata tersebut menyampaikan makna yang sebenarnya. Makna denotasi merupakan suatu tanda yang mana penandanya memiliki kemampuan untuk menghasilkan makna yang sesungguhnya Barthes dalam (Lubis dkk., 2021)

Pada data (14) ditemukan kata salfok. Kata tersebut kepanjangan dari salah fokus. Biasanya, kata tersebut digunakan warganet ketika ada satu hal yang menarik perhatian. Tentu saja, hal yang menarik perhatian tersebut biasanya tidak semua orang menyadari. Sehingga, digunakanlah kata tersebut.

Maka dari itu, makna dari penggunaan kata salfok menggambarkan apa adanya. Konteks warganet memang mengutarakan bahwa adanya salah fokus akan unggahan Fadil. Maka, dapat disimpulkan bahwa kata dalam kalimat tersebut mengandung makna denotatif. Makna denotasi merupakan suatu tanda yang mana penandanya memiliki kemampuan untuk menghasilkan makna yang sesungguhnya Barthes dalam (Lubis dkk., 2021)

Pada data (15) ditemukan kata soljum. Kata tersebut kepanjangan dari sholat jumat. Sehingga, pada dasarnya kata tersebut merupakan sebutan lain untuk ibadah salat jumat.

Pada penggunaan kata tersebut tidak ada yang menambah maupun mengurangi makna. Hanya sebuah komentar yang disematkan oleh warganet dalam unggahan Fadil ketika salat jumat. Maka dari itu, kalimat tersebut mengandung makna denotasi. Makna denotasi merupakan suatu tanda yang mana penandanya memiliki kemampuan untuk menghasilkan makna yang sesungguhnya Barthes dalam (Lubis dkk., 2021)

Pada data (16) ditemukan kata gercep. Adapun kepanjangan dari kata tersebut yakni gerak cepat. Sehingga, kata tersebut ditujukan kepada orang-orang yang melakukan segala sesuatu dengan cepat.

Pada dasarnya kata dalam kalimat tersebut memang menunjukkan apa adanya. Sehingga, kata dalam kalimat tersebut mengandung makna denotasi. Makna denotasi merupakan suatu tanda yang mana penandanya memiliki kemampuan untuk menghasilkan makna yang sesungguhnya Barthes dalam (Lubis dkk., 2021)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam unggahan postingan Fadil Jaidi, terdapat bahasa gaul. Adapun leksikon bahasa gaul yang digunakan yakni dalam gaya atau bentuk akronim. Selanjutnya, setiap bentuk kata bahasa gaul tersebut memiliki makna konotasi dan denotasi.

Bentuk Singkatan

Dalam leksikon bahasa gaul bentuk singkatan ditemukan enam data. Enam data tersebut dapat mengandung makna denotasi maupun konotasi. Berikut paparan mengenai pembahasan data di bawah ini.

(17) Minta PJ nya kak (ayukanyaka, 25/10/2021)

(18) Pak Muh kan yg jadi BA nya. Bukan km dil (ressakareza, 19/11/2021)

(19) Bang fadil GWS!!! (syafiraualia, 5/1/2021)

(20) Aku OTW ke rumahmu bang (santipeee, 6/11/2021)

(21) Waduh GBL GBL GBL (ekstme_, 25/ 10/2021)

(22) TBL TBL TBL (dista.prdn 6/1/2022)

Pada data (17) ditemukan bentuk singkatan dari PJ. Kepanjangan dari singkatan tersebut yakni Pajak Jadian. Istilah tersebut kerap disebutkan oleh kalangan remaja. Pasalnya, masa remaja penuh dengan lika-liku percintaan. Sehingga, ketika ada seseorang yang baru saja jadian, atau berpacaran, kerap dimintai sebuah PJ.

Kata dalam kalimat tersebut tidak menggambarkan apa yang terjadi pada konteks. Maka dari itu, makna dari kata tersebut dapat dikatakan tidak makna sebenarnya. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa hal tersebut termasuk dalam makna konotasi. Sedangkan makna konotasi sendiri yakni, makna konotasi Barthes dalam (Lubis et al., 2021) menyatakan bahwa sebuah penanda yang terbentuk dari tanda-tanda pada sistem denotatif, atau lebih mudahnya yakni bukan makna yang sebenarnya.

Pada data (18) ditemukan kata BA. Kayta tersebut kepanjangan dari Brand Ambassador. Kata tersebut ditunjukkan kepada seseorang yang menjadi sebuah perwakilan dari sebuah brand atau merk. Sedangkan dalam kalimat tersebut tidak menunjukkan makna sebenarnya yang menunjukkan seseorang yang dimaksud adalah seorang BA. Maka dari itu, dapat dinyatakan bahwa hal tersebut bukan makna sebenarnya.

Maka dari itu, sesuai dengan konsep makna konotasi. Yang mana, pengungkapan sebuah makna yang tidak sebenarnya atau tidak apa adanya. Sesuai dengan pernyataan mengenai makna konotasi Barthes dalam (Lubis et al., 2021) menyatakan bahwa sebuah penanda yang terbentuk dari tanda-tanda pada sistem denotatif, atau lebih mudahnya yakni bukan makna yang sebenarnya.

Pada data (19) ditemukan kata GWS. Kata tersebut merupakan kepanjangan dari bahasa asing yakni bahasa Inggris. Kata tersebut kepanjangan dari Get Well Soon. Artinya, kata tersebut menyatakan sebuah ungkapan agar seseorang cepat sehat atau sembuh.

Dilihat dari konteks, kata tersebut digunakan untuk mengungkapkan makna sebenarnya. Sehingga, makna yang terkandung yakni makna denotasi. Makna denotasi merupakan suatu tanda yang mana penandanya memiliki kemampuan untuk menghasilkan makna yang sesungguhnya Barthes dalam (Lubis et al., 2021).

Pada data (20) ditemukan kata OTW. Kata tersebut pun diambil dari kata bahasa asing yakni bahasa Inggris. Adapun arti dari kata tersebut yakni, on the way. Dalam bahasa Indonesia, artinya yakni sedang dalam perjalanan.

Kata tersebut sejatinya tidak menampakkan makna yang sebenarnya. Maka dari itu, kata tersebut dalam konteks kalimat tersebut mengandung makna konotasi. Yang mana, menunjukkan makna yang tidak sebenarnya. Sesuai dengan pernyataan mengenai makna konotasi Barthes dalam (Lubis et al., 2021) menyatakan bahwa sebuah penanda yang terbentuk dari tanda-tanda pada sistem denotatif, atau lebih mudahnya yakni bukan makna yang sebenarnya.

Pada data (21) ditemukan kata GBL. Kata tersebut sebuah istilah baru. Kepanjangan dari kata tersebut yakni, ganteng banget loh. Kata tersebut sejatinya ditujukan kepada seseorang yang terpesona dengan ketampanan seseorang. Atau, dapat pula diartikan sebagai ungkapan jujur dalam kalimat tersebut.

Karena merupakan ungkapan jujur, maka disebut mengandung makna denotasi. Dinyatakan demikian karena ada unsur kejujuran. Unsur kejujuran yang menandakan bahwa adanya sebuah ungkapan apa adanya. Makna denotasi merupakan suatu tanda yang

mana penandanya memiliki kemampuan untuk menghasilkan makna yang sesungguhnya Barthes dalam (Lubis et al., 2021).

Pada data (22) pun ditemukan kata TBL. Kata tersebut pun istilah baru. Kepanjangan dari takut banget loh. Kata tersebut ditunjukkan untuk sekadar bercanda.

Adanya sebuah unsur canda, menandakan terdapat makna konotasi. Makna yang tidak mencerminkan sebuah unsur apa adanya. Sesuai dengan pernyataan mengenai makna konotasi Barthes dalam (Lubis et al., 2021) menyatakan bahwa sebuah penanda yang terbentuk dari tanda-tanda pada sistem denotatif, atau lebih mudahnya yakni bukan makna yang sebenarnya.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat enam bentuk singkatan. Bentuk singkatan tersebut pun mengandung bahasa Indonesia dan bahasa asing. Akan tetapi terdapat perbedaan makna di setiap kalimat. Terdapat dua makna yang menyertai yakni makna konotasi dan denotasi.

SIMPULAN

Dalam paparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat penggunaan bahasa gaul dalam kolom komentar akun Instagram @fadiljaidi. Dalam kajian bahasa, ditemukan beberapa bentuk bahasa gaul. Dalam paparan tersebut menunjukkan sebanyak 22 data mengandung bahasa gaul. Selain itu, terdapat tiga ragam leksikon bahasa gaul. Terdapat tiga leksikon yang ditemukan yakni, penggunaan bahasa atau kata normal, penggunaan bentuk akronim, dan penggunaan bentuk singkatan. Dalam penggunaan bahasa atau kata normal, terdapat sebuah perubahan kata yang tidak mengubah maksud atau makna kalimat. Selanjutnya, penggunaan bentuk akronim dan singkatan terdapat makna yang beberapa tidak sesuai konteks. Maka dari itu, ditemukan makna konotasi dan denotasi dalam penggunaan bentuk akronim dan singkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akyuwen, I., Sasabone, C., & Tabelesy, N. (2020). Ragam Bahasa Gaul dalam Media Sosial Facebook Remaja Negeri Passo Kota Ambon. *MIRLAM: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 93–102. <https://doi.org/10.30598/mirlamvol1no1hlm93-102>
- Azizah, A. R. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Jurnal Skripta: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 33–39. <https://journal.upy.ac.id/index.php/skripta/article/viewFile/424/426>
- Ertika, R., W, D. E. C., & Diani, I. (2019). Ragam Bahasa Gaul Kalangan Remaja di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(1), 84–91. <https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7349>
- Febrianti, Y. F., & Pulungan, R. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia pada Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 2(1), 43–48. <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JIP/article/view/752>
- Herisetyanti, T., Suharyati, H., & Rejeki, S. (2019). Ragam Bahasa dalam Komponen Tutur. *Jurnal Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 25(2), 1–15. <https://doi.org/10.33751/wahana.v25i2.1602>
- Iswatiningsih, D., Fauzan, & Pangesti, F. (2021). Ekspresi Remaja Milenial melalui Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 7(2), 476–489. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.18301>

- Kartikasari, R. D. (2016). Ragam Bahasa Pedagang Kaki Lima di Terminal Purabaya Surabaya: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Buana Bastra*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v3i2.7039>
- Kartikasari, R. D., Devi, W. S., Khaerunnisa, & Amalia, I. N. (2021). Ragam Bahasa Mahasiswa UMJ dalam Pembelajaran Daring. *PENA LITERASI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 117–127. <https://doi.org/10.24853/pl.4.2.117-127>
- Lubis, K., Ardhian, M. I., Rumahorbo, D. U. J., & Barus, F. L. (2021). Makna Konotasi dan Denotasi dalam Lirik Lagu ‘ Himalaya ’ karya Maliq D ’ essentials. *Jurnal Lingua Susastra*, 2(2), 57–66. <https://doi.org/10.24036/ls.v2i2.20>
- Mahsusi, Nuryani, & Bahtiar, A. (2021). Penanaman Karakter Siswa melalui Ragam Bahasa dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 9(1), 81–92. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v9i1.226>
- Mulasih, & Wakhyudi, Y. (2018). Deviasi Kata dan Perubahan Makna Bahasa pada Sosial Media Facebook. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 2(2), 99–107. <https://doi.org/10.36379/autentik.v2i2.26>
- Novarya, Nurachman, A., & Purwaka, A. (2020). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Siswa SMP Nusantara Palangkaraya Tahun 2020. *JPn: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 92–104. <https://doi.org/10.52850/jpn.v21i2.2019>
- Oktavia, W. (2018). Variasi Jargon Chatting Whatsapp Grup Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia. *Jurnal KATA*, 2(2), 317–325. <http://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3644>
- Oktavia, W., & Hayati, N. (2020). Pola Karakteristik Ragam Bahasa Istilah pada Masa Pandemi Covid 19 (Coronavirus Disease 2019). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i1.2607>
- Putra, W. D., Krisnanjaya, & Muliastuti, L. (2016). Proses Morfologis Pembentukan Kata Ragam Bahasa Walika. *Arkhaish*, 7(1), 29–34. <https://doi.org/10.21009/ARKHAIS.071.05>
- Putriana, E. (2017). Penggunaan Bahasa Gaul dalam Meningkatkan Keakraban pada Pergaulan di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Angkatan 2013 FISIP Universitas Tadulako. *Jurnal Online Kinesik*, 4(1), 67–79. <https://media.neliti.com/media/publications/144218-ID-penggunaan-bahasa-gaul-dalam-meningkatka.pdf>
- Rustiana, F., & Wirawati, D. (2021). Bentuk Leksikon Ragam Bahasa Gaul dalam Film “Generasi Micin.” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 17–25. <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v10i2.4735>
- Senjaya, A., Solihat, I., & Riansi, E. S. (2018). Kajian Sociolinguistik Pemakaian Variasi Bahasa Ken (Cant) oleh Para Pengemis di Lingkungan Lampu Merah Kota Serang, Provinsi Banten. *Jurnal Membaca*, 3(2), 111–118. <http://dx.doi.org/10.30870/jmbasi.v3i2.5224>
- Sitorus, J. P. (2018). Ragam Bahasa dalam Perspektif Alkitab (Language Variety From A Biblical Perspective). *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education (POLYGLOT)*, 14(2), 139–150. <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v14i2.809>
- Suhariyanti. (2020). Ragam Bahasa Tulis : Studi Kasus Kesalahan Penulisan Makalah Siswa Kelas XII SMA Tamansiswa Medan. *Jurnal Edukasi Kultura*, 7(2), 1–9. <https://doi.org/10.24114/edukasi.kultura.v7i2.22002>
- Suleman, J., & Islamiyah, E. P. N. (2018). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan

- Remaja terhadap Bahasa Indonesia. *Prosiding SENASBASA*, 2(2), 153–158. <https://doi.org/10.22219/v2i2.2232>
- Suprapti, D., Apriliya, S., & Nugraha, A. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(3), 769–779. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/39247/16390>
- Syukur, A. (2017). Ragam Bahasa Gaul di Pasar dan Terminal Bojonegoro. *EDUKATA*, 4(1), 79–88. <https://doi.org/10.52166/kata.v4i1.1009>
- Triadi, R. B. (2017). Penggunaan Makian Bahasa Indonesia pada Media Sosial (Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Sasindo Unpam*, 5(2), 1–29. <http://dx.doi.org/10.32493/sasindo.v5i2.%25p>
- Waridah. (2018). Ragam Bahasa Jurnalistik Journalistic Language Variety. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Comunication Study*, 4(2), 121–129. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i2.1822>
- Wiriyadi, A. S., Handayani, R. P., & Amanah, N. S. (2018). Istilah-Istilah Bahasa Gaul Anak Muda di Sosmed. *Prosiding SENASBASA*, 2(2), 42–47. <https://doi.org/10.22219/v2i2.2218>
- Wulandari, A. (2016). Penggunaan Jargon oleh Komunitas Chatting Whatsapp Grup. *Transformatika*, 12(2), 60–72. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v12i2.190>
- Yana, A., Nurlela, & Gustianingsih. (2018). Kosakata Bahasa Gaul Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Handayani*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.24114/jh.v9i1.10507>
- Zagoto, A. (2021). Analisis Makna Ungkapan dalam Bahasa Gaul di Bungkusan Permen “KIS”. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 621–625. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2957/1896>
- Zein, D., & Wagiaty. (2018). Bahasa Gaul Kaum Muda sebagai Kreativitas Linguistik Penuturnya pada Media Sosial di Era Teknologi Komunikasi dan Informasi. *Jurnal Sositoteknologi |*, 17(2), 235–245. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.2.6>